

Kolaborasi Posyandu Dan Terapi Wicara: Meningkatkan Literasi Orangtua Tentang Gangguan Makan Dan Menelan Pada Anak Balita

Roy Romey Daulas Mangunsong¹, Anggi Resina Putri²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

Received : 27 Mei 2026, Revised : 9 Juni 2026, Published : 17 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Roy Romey Daulas Mangunsong

E-mail: roypoltekstw@gmail.com

Abstrak

Gangguan makan dan menelan pada anak balita dapat berdampak pada status gizi, pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan anak. Rendahnya literasi orangtua dan kader Posyandu mengenai tanda bahaya, faktor risiko, skrining awal, dan alur rujukan menyebabkan masalah ini sering terlambat dikenali. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi orangtua dan kader Posyandu tentang gangguan makan dan menelan pada balita melalui kolaborasi Posyandu dan terapi wicara di Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Metode kegiatan meliputi koordinasi mitra, penyuluhan interaktif, penggunaan media edukasi, pelatihan skrining sederhana, diskusi, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Peserta berjumlah 35 orang. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah edukasi, dengan nilai rata-rata pretest 47,4 meningkat menjadi 83,7 pada posttest. Peserta kategori baik meningkat dari 2 orang (5,7%) menjadi 32 orang (91,4%), dan tidak ada peserta pada kategori kurang setelah penyuluhan. Edukasi berbasis komunitas melalui kolaborasi Posyandu dan terapi wicara efektif meningkatkan literasi peserta.

Kata kunci - gangguan makan dan menelan, literasi orangtua, terapi wicara

Abstract

Feeding and swallowing disorders in children under five may affect nutritional status, growth, development, and overall health. Limited literacy among parents and Posyandu cadres regarding warning signs, risk factors, early screening, and referral pathways may delay early identification and management. This community service program aimed to improve parents' and Posyandu cadres' literacy about feeding and swallowing disorders in children under five through collaboration between Posyandu and speech therapy services in Jaten Village, Jaten Subdistrict, Karanganyar Regency. The program included partner coordination, interactive education, educational media, simple screening training, discussion, and evaluation using pretest and posttest. A total of 35 participants joined the activity. The results showed increased knowledge after education, with the mean pretest score rising from 47.4 to 83.7 in the posttest. Participants in the good knowledge category increased from 2 people (5.7%) to 32 people (91.4%), and no participant remained in the poor category after the session. Community-based education through Posyandu and speech therapy collaboration was effective in improving participants' literacy.

Keywords - feeding and swallowing disorders, parental literacy, speech therapy

How To Cite : Mangunsong, R. R. D., & Putri, A. R. (2026). Kolaborasi Posyandu Dan Terapi Wicara: Meningkatkan Literasi Orangtua Tentang Gangguan Makan Dan Menelan Pada Anak Balita . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(4), 1239 - 1245. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4455>

Copyright ©2026 Roy Romey Daulas Mangunsong, Anggi Resina Putri

PENDAHULUAN

Gangguan makan dan menelan pada anak balita merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kecukupan nutrisi, pertumbuhan, perkembangan, serta kualitas hidup anak (Granatto, 2026). Gangguan ini mencakup kesulitan dalam menerima makanan, mengunyah, mengatur makanan di rongga mulut, hingga menelan makanan atau minuman secara aman dan efisien. Pada kondisi tertentu, gangguan menelan dapat meningkatkan risiko tersedak, aspirasi, infeksi saluran napas, gangguan pertumbuhan, dan keterlambatan perkembangan anak (Stewart et al., 2025).

Permasalahan makan pada anak usia dini cukup sering ditemukan. Literatur menunjukkan bahwa gangguan makan dapat terjadi pada anak dengan perkembangan normal maupun anak dengan gangguan perkembangan (Marshall et al., 2025). Anak dengan kondisi neurologis, gangguan perkembangan, kelainan bawaan, maupun masalah sensoris oral memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan makan dan menelan (Cerchiari et al., 2026). Selain itu, masalah perilaku makan seperti *picky eating* juga sering dijumpai pada anak balita dan dapat dipengaruhi oleh pola interaksi keluarga, kebiasaan makan, respons orang tua, serta lingkungan makan anak (Khatimah et al., 2025).

Gangguan makan dan menelan yang tidak dikenali secara dini dapat menyebabkan keterlambatan penanganan. Orang tua sering menganggap anak sulit makan, makan terlalu lama, atau sering menolak makanan sebagai fase perkembangan biasa (Rangka et al., 2024). Padahal, beberapa tanda seperti batuk atau tersedak saat makan, suara basah setelah makan atau minum, waktu makan lebih dari 30 menit, sesak saat makan, penolakan makan menetap, serta berat badan yang tidak naik perlu diwaspadai sebagai tanda risiko gangguan makan dan menelan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan orang tua menjadi penting agar masalah dapat dikenali lebih awal dan anak segera mendapatkan penanganan yang sesuai (Norman et al., 2022).

Literasi kesehatan orang tua berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Orang tua dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu mengenali tanda gangguan, mencari informasi yang tepat, dan melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan secara lebih cepat (Noviri et al., 2023). Dalam konteks gangguan makan dan menelan, literasi orang tua diperlukan agar orang tua memahami tanda bahaya, faktor risiko, cara pemberian makan yang aman, pemilihan tekstur makanan sesuai usia, serta kapan anak perlu dirujuk ke fasilitas kesehatan atau layanan terapi wicara (Naim, 2024).

Posyandu memiliki peran strategis sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang dekat dengan keluarga dan balita. Melalui kegiatan Posyandu, kader dapat berperan dalam edukasi, pemantauan pertumbuhan, deteksi dini masalah tumbuh kembang, serta penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan kader Posyandu terbukti dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu serta balita. Namun, dalam praktiknya, kader Posyandu masih memerlukan penguatan kapasitas, khususnya dalam mengenali tanda awal gangguan makan dan menelan serta menentukan langkah rujukan yang tepat (Gadista et al., 2026).

Kolaborasi antara Posyandu dan terapi wicara menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan deteksi dini gangguan makan dan menelan pada balita. Terapis wicara memiliki kompetensi dalam aspek komunikasi, makan, dan menelan, sehingga dapat berperan dalam edukasi, penyusunan instrumen skrining sederhana, pelatihan kader, serta pendampingan rujukan. Keterlibatan tenaga profesional bersama kader komunitas juga dinilai dapat memperkuat keberlanjutan program kesehatan di masyarakat (Susilowati et al., 2025).

Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah dengan jumlah balita yang cukup besar. Berdasarkan data Posyandu setempat, terdapat lebih dari 200 balita yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa orang tua dan kader masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai gangguan makan dan menelan, belum tersedia instrumen skrining sederhana, serta belum optimalnya alur rujukan dari Posyandu ke layanan

kesehatan atau terapi wicara. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan Posyandu dan terapi wicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui program Kolaborasi Posyandu dan Terapi Wicara untuk meningkatkan literasi orang tua dan kader Posyandu tentang gangguan makan dan menelan pada anak balita. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta, memperkuat peran kader dalam deteksi dini, serta mendukung terbentuknya alur rujukan yang lebih jelas bagi balita yang berisiko mengalami gangguan makan dan menelan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif berbasis komunitas melalui kolaborasi antara Posyandu dan terapi wicara. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah I, Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar pada bulan Februari–Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah orang tua atau pengasuh balita dan kader Posyandu. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 35 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta mengenai gangguan makan dan menelan pada anak balita, meliputi pengenalan tanda dan gejala, faktor risiko, posisi makan yang aman, tekstur makanan sesuai usia, makanan yang perlu dihindari, peran orang tua, peran kader, serta alur rujukan ke fasilitas kesehatan atau layanan terapi wicara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, evaluasi, serta tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pengabmas melakukan peninjauan lahan dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Jaten, Puskesmas Jaten, bidan desa, pengurus Posyandu, dan kader kesehatan. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh izin kegiatan, menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta menyusun materi edukasi dan instrumen evaluasi. Tim juga menyiapkan media edukasi berupa presentasi, leaflet, dan poster, serta menyusun instrumen skrining sederhana gangguan makan dan menelan pada balita. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif kepada orang tua balita dan kader Posyandu. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Setelah itu, tim pengabmas memberikan materi mengenai gangguan makan dan menelan pada anak balita. Materi yang diberikan meliputi pengertian gangguan makan dan menelan, tanda bahaya, faktor risiko, makanan yang direkomendasikan dan perlu dihindari, posisi makan yang aman, peran kader Posyandu, serta peran kunci orang tua dalam deteksi dini dan pencegahan gangguan makan dan menelan. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media visual agar peserta lebih mudah memahami materi. Selain penyuluhan, dilakukan pula pelatihan sederhana kepada kader dan orang tua mengenai cara mengenali tanda awal gangguan makan dan menelan pada balita. Peserta diperkenalkan dengan checklist observasi sederhana yang dapat digunakan untuk mengamati tanda risiko, seperti batuk atau tersedak saat makan/minum, suara basah setelah makan, waktu makan lebih dari 30 menit, mudah lelah saat makan, menolak makan secara terus-menerus, napas cepat atau sesak saat makan, berat badan tidak naik, serta riwayat infeksi saluran napas berulang. Instrumen ini tidak digunakan untuk menegakkan diagnosis, tetapi sebagai alat bantu deteksi dini dan dasar untuk melakukan pemantauan atau rujukan. Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Setiap jawaban benar diberi skor 10, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga nilai maksimal adalah 100. Hasil penilaian dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pretest diberikan sebelum penyuluhan, sedangkan posttest diberikan setelah penyuluhan dan pelatihan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, jumlah peserta pada setiap kategori pengetahuan, serta persentase peningkatan pengetahuan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Kolaborasi Posyandu dan Terapi Wicara: Meningkatkan Literasi Orangtua Tentang Gangguan Makan dan Menelan pada Anak Balita di Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar” dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah I Desa Jaten. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari orangtua/pengasuh balita dan kader Posyandu. Pelaksanaan kegiatan meliputi registrasi peserta, pengisian pretest, pemberian materi penyuluhan, diskusi, pelatihan sederhana penggunaan instrumen skrining, dan pengisian posttest. Materi yang diberikan mencakup pengertian gangguan makan dan menelan, tanda dan gejala, faktor risiko pada balita, makanan yang direkomendasikan dan perlu dihindari, peran kader Posyandu, serta peran orangtua dalam deteksi dini gangguan makan dan menelan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga nilai maksimal adalah 100. Kategori pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu baik, cukup, dan kurang.



Gambar 1.

Sesi Registrasi dan Pretest



Gambar 2.

Penyampaian Materi Penyuluhan dan Pelatihan



Gambar 3.
Melakukan Diskusi dan Pretest

Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan literasi orang tua dan kader Posyandu tentang gangguan makan dan menelan pada anak balita. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pemberian media edukasi kepada peserta dan kader Posyandu agar dapat digunakan kembali dalam kegiatan Posyandu. Kader juga diarahkan untuk melakukan pemantauan sederhana terhadap balita yang memiliki tanda risiko gangguan makan dan menelan. Apabila ditemukan balita dengan tanda risiko, kader dapat mencatat temuan, melaporkan kepada bidan desa atau Puskesmas, serta menganjurkan orang tua untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan atau layanan terapi wicara. Dengan tahapan ini, kegiatan diharapkan dapat berkelanjutan dan mendukung peran Posyandu dalam deteksi dini gangguan makan dan menelan pada balita.

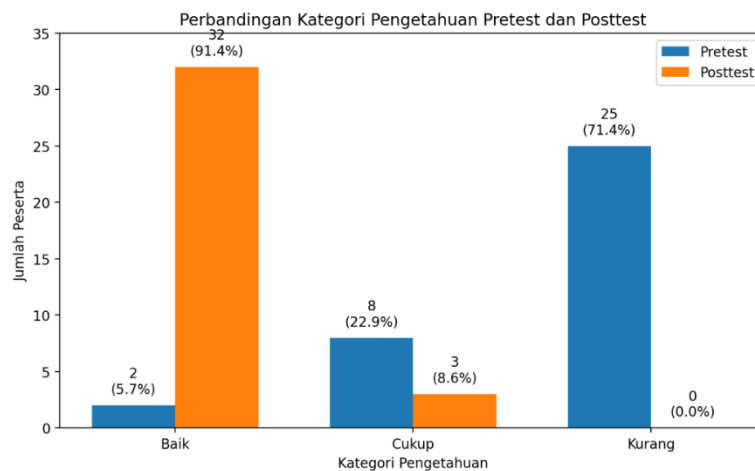
Tabel 1.
Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	35 orang	35 orang
Nilai rata-rata	47,4	83,7
Nilai terendah	20	70
Nilai tertinggi	80	100
Kategori baik	2 orang atau 5,7%	32 orang atau 91,4%
Kategori cukup	8 orang atau 22,9%	3 orang atau 8,6%
Kategori kurang	25 orang atau 71,4%	0 orang atau 0%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata peserta meningkat dari 47,4 pada pretest menjadi 83,7 pada posttest. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 36,3 poin atau 76,6% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif dalam meningkatkan literasi orangtua dan kader Posyandu. Selain itu, jumlah peserta pada kategori baik meningkat dari 2 orang atau 5,7% menjadi 32 orang atau 91,4%, sedangkan kategori kurang menurun dari 25 orang atau 71,4% menjadi 0%.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif, penggunaan media edukasi, diskusi, serta pelatihan sederhana skrining gangguan makan dan menelan mudah dipahami oleh peserta. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan kebutuhan orangtua dan kader Posyandu, terutama dalam mengenali tanda bahaya seperti anak sering batuk atau tersedak saat makan, makan lebih dari 30 menit, berat badan tidak naik, menolak tekstur makanan tertentu, dan perlunya rujukan ke tenaga kesehatan atau layanan terapi wicara.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara Posyandu dan terapi wicara dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi masyarakat. Kader Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan balita memiliki peran penting dalam edukasi, pemantauan, pencatatan, dan rujukan awal apabila ditemukan balita dengan tanda risiko gangguan makan dan menelan. Dengan meningkatnya pengetahuan orangtua dan kader, diharapkan deteksi dini dapat dilakukan lebih cepat sehingga gangguan makan dan menelan pada balita dapat dicegah atau ditangani lebih awal (Deyya et al., 2024).



Gambar 4.

Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Pada saat pretest, mayoritas peserta berada pada kategori kurang sebanyak 25 orang atau 71,4%. Setelah dilakukan penyuluhan, tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori kurang. Sebaliknya, kategori **baik** meningkat tajam dari 2 orang atau 5,7% menjadi 32 orang atau 91,4%.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi orangtua dan kader Posyandu tentang gangguan makan dan menelan pada anak balita di Desa Jaten. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 47,4 menjadi 83,7 pada posttest. Peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 5,7% menjadi 91,4%, sedangkan kategori kurang menurun dari 71,4% menjadi 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi, media penyuluhan, dan pengenalan skrining sederhana melalui kolaborasi Posyandu dan terapi wicara efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan serupa disarankan dilakukan secara berkelanjutan dalam program rutin Posyandu. Kader Posyandu diharapkan dapat menggunakan checklist skrining sederhana untuk mengenali tanda risiko gangguan makan dan menelan, serta melakukan pencatatan dan rujukan kepada bidan desa, Puskesmas, atau layanan terapi wicara apabila ditemukan balita yang berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Surakarta atas dukungan administratif dan koordinasi kegiatan. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Jaten, Puskesmas

Jaten, bidan desa, kader Posyandu Nusa Indah I, orangtua/pengasuh balita, serta mahasiswa Jurusan Terapi Wicara yang telah membantu dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cerchiari, A., Biondo, G., Maria, F., Francesca, F., Giordani, C., Falbo, M., Della, G., Massimiliano, B., & Tofani, M. (2026). *The Pediatric Screening – Priority Evaluation Dysphagia : Validation of a new tool for screening swallowing disorders in infants and children*. May 2025, 72–81. <https://doi.org/10.1111/dmcn.16390>
- Deyya, T. P., Angio, M. C., Info, A., History, A., Eating, M., & Eating, M. (2024). *Pengaruh Intervensi Konseling Feeding Rules dan Massage Eating The Effect of Feeding Rules Counselling and Eating Difficulty*. 7(September), 200–209.
- Gadista, R., Harahap, S. R., Maharani, A., & Nazwa, N. (2026). *Analisis Kebijakan Peningkatan Literasi Orang Tua Terhadap Anak Melalui Kelas Ibu Balita di Posyandu Flamboyan 3-4 Ulu*.
- Granatto, S. M. (2026). *Evaluation of the swallowing process in infants : Systematic review*. 124(3), 1–5.
- Khatimah, H., Andayani, P., Maulana, I., Arganita, F. R., Savitry, N. S., Nauli, M. A., Mangkurat, U. L., Sakit, R., & Daerah, U. (2025). *Education on parental feeding practices to improve children ' s nutritional status quality*. 10(9), 1896–1905.
- Marshall, J., Gosa, M. M., & Dodrill, P. (2025). A systematic review of clinical assessment tools that evaluate the feeding skills domain for paediatric feeding disorder. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/17549507.2025.2538617>
- Naim, K. (2024). *Relationship between Pregnancy and Lactation Status and De Quervain ' s Syndrome*. 09, 228–235.
- Norman, V., Zühlke, L., Murray, K., & Morrow, B. (2022). *Prevalence of Feeding and Swallowing Disorders in Congenital Heart Disease : A Scoping Review*. 10(April). <https://doi.org/10.3389/fped.2022.843023>
- Noviri, L. E., Maulidya, R., & Fitria, N. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah The Factors Related to Eating Disorder for Pre School Age Children*. 9(1), 758–769.
- Rangka, I. B., Hidayah, N., Hanurawan, F., & Eva, N. (2024). *Assessing of Parental Feeding Practice for Childhood in Indonesia: A Rasch Insight*. *Proms 2023*, 200–216. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-494-5_12
- Stewart, A., Mustafa, E. V. H. A., & Smith, M. A. L. D. R. C. H. (2025). *The Feeding-swallowing Impact Survey : Reference Values from a UK Sample of Parents of Children Without a Known or Suspected Feeding Disorder*. 1479–1485.
- Susilowati, P. E., Listyawardhani, Y., Betaditya, D., Ghaffar, M., & Sukmawati, H. (2025). *Efektivitas Edukasi Pemberian Tekstur MP-ASI Sesuai Usia Balita untuk Pencegahan Stunting Highlight : 6(1)*, 136–146.